

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) usia lanjut adalah individu yang berusia 60 tahun atau lebih. Pada tahun 2013 proporsi penduduk usia lanjut adalah 11,7% dari total populasi dunia, seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup jumlah populasi tersebut diperkirakan akan terus meningkat (WHO, 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa pada tahun 2014. Jumlah penduduk usia lanjut perempuan lebih besar yaitu 10,77 juta jiwa, sedangkan untuk usia lanjut laki-laki yaitu 9,47 juta jiwa (BPS,2014). Jumlah proporsi penduduk usia lanjut di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Jika dilihat dari sebaran penduduk usia lanjut menurut provinsi, presentase penduduk usia lanjut paling tinggi ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu sebanyak 13,04%, Jawa Timur sebanyak 10,40%, dan Jawa Tengah sebanyak 10,34%. Sesuai dengan data BPS DIY, tercatat jumlah penduduk DIY tahun 2014 adalah 3,637 juta jiwa dan sebanyak 456,395 jiwa adalah penduduk usia lanjut (BPS, 2014).

Peningkatan populasi usia lanjut menyebabkan terjadinya peningkatan masalah kesehatan. Masalah kesehatan pada populasi usia lanjut membutuhkan perhatian khusus, masalah kesehatan pada populasi usia lanjut dapat disebabkan oleh penyakit pada usia lanjut yang sudah berjalan menahun

dan terus berkembang yang sering menyebabkan pada individu usia lanjut mengalami keterbatasan aktifitas atau kecacatan yang semakin lama dapat menyebabkan kematian pada individu usia lanjut (DEPKES, 2006).

Kompleksnya penyakit dan kekhususan dalam pengobatan pada pasien usia lanjut sangat memungkinkan untuk penggunaan obat *off-label*. Obat *Off-label* adalah penggunaan obat di luar indikasi yang tertera pada obat, berkaitan dengan dosis, usia pasien, rute pemberian, indikasi yang berbeda. Sebetulnya obat yang tidak dicantumkan indikasi pada labelnya tidak berarti obat tidak aman (Victor, 2007).

Food and Drug Administration (FDA) merupakan badan pengawas di Amerika Serikat yang bertugas memberikan pengawasan serta larangan pada penggunaan produk yang tidak terjamin keamanannya. Penggunaan obat resep harus melalui persetujuan FDA yang membutuhkan bukti efikasi serta keamanan suatu obat. Penggunaan obat *off-label* diakui FDA dapat digunakan jika rasional dan dapat diterima dalam praktik medis (Stafford, 2008).

Sementara sebuah studi di Indonesia, terdapat penelitian mengenai penggunaan obat *off-label* antikonvulsan pada semua pasien yang menerima resep antikonvulsan di rumah sakit swasta yang ada di Jawa. Berdasarkan hasil studi tersebut didapatkan bahwa antikonvulsan yang paling banyak diresepkan sebagai *off-label* antikonvulsan adalah okskarbazepin sebanyak 67,27%, disusul dengan karbamazepin 46,15%, pregabalin 45,45%, fenitoin 37,63%, asam valproat 25,34%, dan gabapentin 18,28%. Antikonvulsan paling

banyak digunakan untuk indikasi gangguan neurologi dan psikiatrik yaitu sebanyak 67,32% (Rahajeng, 2018).

Data penggunaan obat *off-label* di Indonesia masih sangat terbatas, beberapa penelitian hanya menggambarkan penggunaan obat *off-label* pada pasien anak. Karena masih terbatasnya data penggunaan obat *off-label* khususnya pada pasien usia lanjut, maka penelitian ini akan melakukan identifikasi penggunaan obat *off-label* pada pasien usia lanjut di Rumah Sakit Jogja. Sebagai Farmasis muslim dan muslimah berkewajiban untuk mencari pengetahuan tentang berbagai ilmu, terutama dalam bidang yang sedang ditekuni. Sebagaimana dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi :

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Yang artinya : “Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”. Dari kutipan hadist diatas dapat memotivasi peneliti untuk melakukan penelitiannya.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana prevalensi peresepan obat *off-label* indikasi pada pasien usia lanjut rawat inap di Rumah Sakit Jogja?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kajian penggunaan obat *off-label* pada pasien usia lanjut rawat inap di Rumah Sakit Jogja, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut penelitian yang pernah dilakukan diantaranya :

1. Nama peneliti :Pravin Kamble, *et al.*, 2010
Judul penelitian : *Off-Label Use Of Second Generation Antipsychotic Agents Among Elderly Nursing Home Residents.*
Metode : Retrospektif, *cross-sectional*
Hasil : Dari total 1.317 pasien usia lanjut di *nursing home residents* sebanyak 308 (23,5%) pasien usia lanjut menerima obat antipsikotik generasi kedua. 86,3% penggunaan antipsikotik adalah obat *off-label* indikasi. Prevalensi antipsikotik yang diresepkan sebagai *off-label* yaitu quetiapine (91,7%), risperidone (87,9%) dan olanzapine (82,7%).

2. Nama Peneliti : Ishaq Lat, *et al.*, 2011
Judul : *Off Label Medication Use In Adult Critical Care Patient.*
Metode : Prospektif observasional
Hasil : Dari 414 pasien yang terdaftar, terdapat 5.237 obat yang dianalisis. Sebanyak 1897 obat atau sekitar 36,2% adalah *off-label*, terdapat 3 jenis obat yang paling sering diresepkan *off-label* yaitu *broncorespiratory*, *gastrointestinal*, dan *immunology*. Mayoritas penggunaan obat *off-label* 89,1% dimulai setelah pasien masuk ICU, dan 48,3% penggunaan obat *off-label* tidak memiliki bukti atau bernilai C.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan tersebut yaitu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif *cross-sectional*, data diambil secara retrospektif.

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui prevalensi peresepan obat *off-label* indikasi pada pasien usia lanjut rawat inap di Rumah Sakit Jogja.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk Institusi Terkait

Sebagai bahan pertimbangan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yang merupakan badan resmi negara yang bertugas dalam pengawasan untuk dapat lebih memperhatikan kasus penggunaan obat *off-label*.

2. Untuk Industri Farmasi

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang penggunaan obat secara *off-label* dapat mendorong industri farmasi untuk mengajukan indikasi baru ke BPOM sehingga dapat tertulis dilabel obat.

3. Untuk Farmasi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini farmasis dapat memberikan konseling atau pemahaman kepada pasien khususnya pada penggunaan obat-obat *off-label*.

4. Untuk Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat mengetahui obat-obat yang dapat digunakan secara *off-label*. Sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan kesehatan masyarakat, serta mengetahui keamanan dan resiko penggunaan obat *off-label*.